



Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar serta Upaya Mengatasinya

Wulan Nurafifah^{a, 1*} Setyaningsih Rachmania^{a, 2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ wulannurafifah28@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Juli 2023;

Revised: 18 Juli 2023;

Accepted: 28 Juli 2023.

Kata-kata kunci:

Hiperaktif;

Kesulitan Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan anak yang kurang memahami materi pembelajaran yang ada di sekolah, khususnya di kelas II SDN Wangiwisata, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Setelah melakukan observasi dan wawancara bersama guru kelas yang bersangkutan, yang menjadi faktor anak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran adalah kepribadian anak tersebut yang hiperaktif. Anak hiperaktif cenderung sulit untuk memfokuskan diri saat proses pembelajaran berlangsung, suka mengganggu teman, selalu mencari keributan, bersikap egois, superior, dan tempramen. Hal tersebut tentu memberikan dampak negatif untuk dirinya sendiri, guru, dan teman yang berada di lingkungan kelas yang sama. Kondisi kelas menjadi sangat sulit untuk kondusif dikarenakan banyaknya anak yang hiperaktif di kelas tersebut. Faktor utama yang menjadi penyebab anak memiliki kepribadian hiperaktif adalah keluarga, selanjutnya lingkungan sekitarnya, dan teman sebaya. Berbagai alternatif solusi telah guru berikan, namun peran orang tua dalam bekerja sama menjadi bagian terpenting dalam hal ini, mengingat faktor utama siswa hiperaktif di kelas II adalah kurangnya keharmonisan dalam keluarga mereka sehingga anak merasa tidak diperhatikan oleh keluarganya sendiri yang menjadikan anak tersebut mencari perhatian lebih kepada orang-orang disekelilingnya.

ABSTRACT

Analysis of Hyperactive Children's Personality in the Learning Process in the Second Grade of Elementary School and Efforts to Overcome Them. This research is motivated by the numerous issues faced by children who have difficulty understanding the learning materials at school, specifically in the second grade of Wangiwisata Public Elementary School in Majalaya District, Bandung Regency. After conducting observations and interviews with the respective class teacher, it was found that the main factor contributing to the children's learning difficulties is their hyperactive personality. Hyperactive children tend to have difficulty focusing during the learning process, disrupt their classmates, engage in conflicts, exhibit selfish, superior, and temperamental behavior. These traits have a negative impact on the child, the teacher, and classmates in the same classroom environment. The classroom becomes challenging to maintain a conducive atmosphere due to the high number of hyperactive children. The primary factors contributing to the development of a hyperactive personality in children are the family, followed by the surrounding environment and peers. The teacher has provided various alternative solutions, but the crucial role of parents in collaboration is essential in this matter, considering that the primary factor contributing to hyperactivity in the second-grade students is the lack of harmony within their families, leading the child to seek attention from those around them.

Copyright © 2023 (Wulan Nurafifah & Setyaningsih Rachmania). All Right Reserved

How to Cite : Nurafifah, W., & Rachmania, S. Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar serta Upaya Mengatasinya. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 36–43. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/1557>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi di dalam suatu lingkungan belajar yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi yang saling terkait antara komponen terpenting, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan proses yang berkesinambungan dan erat kaitannya dengan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Ulfah, 2019).

Pembelajaran utamanya merupakan tahap dalam aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam menjalankan program pembelajaran. Selama proses pembelajaran, terdapat interaksi yang terjadi secara edukatif, yaitu interaksi yang dilakukan dengan kesadaran mengenai tujuan yang ingin dicapai, didasarkan pada metode yang disediakan oleh pendidik, dan melibatkan kegiatan belajar yang dipandu secara pedagogis pada peserta didik. Proses pembelajaran tidak terjadi secara instan, tetapi melalui beberapa tahapan. Salah satunya adalah mempersiapkan peserta didik secara mental untuk terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik dan peserta didik secara konsisten membangun suasana dialogis melalui metode tanya jawab untuk terus meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Proses pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk mencapai proses pemahaman, pembentukan karakter, penguasaan keterampilan, dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dengan baik (Wilyanita Nopa, dkk., 2023).

Namun, di balik semua itu, pendidik menghadapi banyak kendala dalam mencapai proses pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah kurangnya komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti perilaku yang terlalu aktif di kelas atau memiliki kepribadian hiperaktif.

Hiperaktif, atau dikenal sebagai Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), merupakan gangguan yang dialami oleh anak-anak yang ditandai dengan perilaku seperti sulit untuk diam, agresif, aktif secara berlebihan, impulsif, kesulitan dalam mengendalikan emosi, mencari perhatian orang lain, dan kesulitan dalam memusatkan perhatian. Baihaki dan Sugiarmun (2008, dalam Nugrahini dan Nurul, 2018) mengungkapkan bahwa istilah hiperaktif digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki konsentrasi yang pendek, cemas, gelisah, mudah terganggu, tanpa tujuan yang jelas, dan emosi yang tidak stabil. Hal ini sejalan dengan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi kelima (DSM-5) dari American Psychiatric Association (APA) tahun 2013 (dalam Gita dan Izzatin, 2020), yang menyatakan bahwa ADHD adalah gangguan fungsi perkembangan syaraf yang ditandai dengan gejala seperti ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas (di mana anak cenderung melakukan tindakan tiba-tiba). Anak dengan ADHD juga dapat mengalami pertumbuhan yang lambat dan tidak sesuai dengan perkembangan sebayanya. Menurut Nur dan rekan-rekan (2019), anak-anak dengan ADHD sering terlihat lebih hiperaktif dibandingkan dengan teman-teman sebayanya, dengan ciri-ciri seperti sulit untuk diam, suka berlari, bergerak, dan tidak betah untuk duduk diam di tempatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa anak-anak yang mengalami gejala hiperaktif cenderung menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi dalam kelas. Mereka sulit untuk duduk diam, sering berlari-lari, banyak bergerak, dan tidak bisa betah untuk tetap di tempat duduk seperti anak-anak lainnya. Bahkan, anak-anak dengan ADHD juga mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, seperti sulit untuk diajak berbicara dan lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka juga cenderung memiliki sifat impulsif, yaitu cenderung melakukan hal-hal sesuai keinginan mereka, seperti mengganggu dan memukul teman-teman mereka, mencoret buku atau membuang barang teman mereka, kurang sabar dalam menunggu giliran, dan berani memotong pembicaraan guru (Puspitasari, 2020).

Peneliti memilih kelas II SD sebagai fokus penelitian ini karena merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan anak. Pada periode ini, anak-anak mengalami peralihan dari pendidikan awal menuju tahap belajar yang lebih terstruktur. Namun, anak hiperaktif mungkin menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan beradaptasi dengan lingkungan kelas yang lebih formal. Peran guru sangat penting dalam membantu anak hiperaktif mengatasi kendala-kendala ini. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan merangsang bagi semua siswa, termasuk anak hiperaktif. Melalui pemahaman yang mendalam tentang kepribadian anak hiperaktif dan penerapan strategi yang efektif, guru dapat membantu anak hiperaktif mencapai potensi belajar mereka.

Metode

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru kelas 2 SD, dan analisis data. Validitas penelitian akan dijaga melalui triangulasi data, yaitu dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber (observasi kelas, wawancara, studi kasus) untuk memperoleh sudut pandang yang beragam. Kepercayaan akan diperoleh melalui keterlibatan peneliti secara intensif dalam pengumpulan data, serta dengan menyajikan deskripsi yang rinci dan mendalam tentang penelitian ini. Metode ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang karakteristik kepribadian anak hiperaktif dalam proses pembelajaran di kelas II SD, serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara bersama guru kelas II di SD Negeri Wangiwisata, yang memiliki tujuan untuk menganalisis karakteristik anak hiperaktif, faktor-faktor penyebab anak hiperaktif, dan upaya guru dalam mengatasi anak hiperaktif dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat 9 orang peserta didik dari 32 orang peserta didik menunjukkan gejala-gejala anak hiperaktif, diantaranya adalah terlihat dari perilaku yang ditunjukkan ketika peneliti melakukan kegiatan observasi. Setelah kegiatan observasi dan wawancara bersama guru yang bersangkutan, diperoleh data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh anak hiperaktif tersebut dapat memberikan dampak negatif untuk dirinya sendiri, pendidik, maupun teman sekelasnya. Hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian, diantaranya adalah perilaku anak hiperaktif dapat terlihat dari tindakan dan aktivitasnya saat proses pembelajaran berlangsung. Anak hiperaktif ini seringkali mengganggu teman yang berada di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Anak hiperaktif cenderung menunjukkan sikap egois dengan cara mementingkan dirinya sendiri ketika sedang berinteraksi, bermain, maupun belajar bersama temannya. Anak yang hiperaktif sering meninggalkan tempat duduknya dan mulai mengganggu teman sekitarnya hingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Peserta didik yang sedang belajar dengan fokus menjadi teralihkannya perhatiannya karena adanya gangguan eksternal dari anak yang hiperaktif ini. Anak hiperaktif sering membuat alasan yang sama agar diizinkan untuk pergi keluar kelas, meskipun guru tidak mengizinkan sekalipun anak tersebut tidak akan mendengarkan perintah guru dan mengabaikannya. Anak ini tidak bisa memusatkan perhatian kepada guru yang sedang menjelaskan lebih dari 5 menit. Saat diberikan penugasan, anak tidak mau mengerjakan sehingga anak tersebut seringkali tertinggal dan tidak mengerti mengenai materi yang dijelaskan. Dengan kepribadiannya ini, anak hiperaktif seringkali bertindak sesuai dengan keinginannya dan sulit untuk diberikan pengarahan oleh orang-orang disekitarnya.

Gejala selanjutnya adalah anak menunjukkan sikap hiperaktif kepada semua teman kelas dan guru. Anak dengan kepribadian yang hiperaktif belum menunjukkan tanggungjawabnya sebagai seorang peserta didik yang baik dan berbeda dengan teman sekelasnya, hal itu disebabkan karena anak

dengan kepribadian hiperkatif seringkali membuat kegaduhan di dalam lingkungan kelas. Anak hiperaktif menunjukkan sikapnya ketika merasa bosan. Oleh sebab itu, anak hiperaktif cenderung memiliki perasaan malas dan bosan dalam menjalankan aktivitas atau kesehariannya terutama ketika proses belajar mengajar. Selain itu, anak hiperaktif seringkali mengeluh bahkan sama sekali tidak mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru di kelas. Sebagian dari 9 orang anak yang hiperaktif di kelas tersebut tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan secara lisan oleh guru mengenai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan, sehingga guru perlu menyampaikan materi secara berulang kali agar siswa hiperaktif tersebut dapat mengerti mengenai materi yang disampaikan (Gultom, 2021).

Gejala berikutnya yang ditunjukkan oleh anak hiperaktif yaitu memiliki kecenderungan untuk bersikap superior dan tempramen. Anak hiperaktif yang berada di dalam kelas tersebut cenderung memiliki sifat yang superior dan temperamen. Sifat superior ini muncul ketika anak berusaha untuk selalu memenuhi apa yang diinginkannya, dan orang disekelilingnya sulit untuk menahannya. Sifat superior berkaitan dengan sifat tempramen yang dimiliki oleh anak hiperaktif. Ketika anak hiperaktif tidak diberikan apa yang diinginkannya oleh orang lain, maka sifat tempramen muncul dalam diri anak hiperaktif tersebut. Sifat tempramen dapat muncul dalam beberapa bentuk penyampaian, diantaranya adalah menangis dengan kencang, memukul orang disekelilingnya, menendang, dan memaki. Kedua sifat yang dimiliki oleh anak hiperaktif tersebut tentu akan memberikan dampak yang buruk bagi guru, teman-teman sekelilingnya, bahkan untuk dirinya sendiri jika tidak segera diatasi dengan baik. Untuk mengatasinya, perlu adanya kerjasama yang dilakukan oleh pendidik, orang tua, teman sekelas, dan dirinya sendiri (Wadu, Ladamay, & Fitriya, 2020; Hidayat, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa secara keseluruhan data yang didapat sesuai dengan pendapat yang berasal dari Priyatna, 2012 (dalam Gita dan Izzatin, 2020) menyatakan bahwa anak hiperaktif selalu bertindak tanpa berpikir secara panjang dan mendalam, anak hiperaktif kesulitan dalam memusatkan perhatiannya secara utuh kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung, anak hiperaktif sebenarnya memahami apa yang diharapkan dalam dirinya, tetapi mereka kesulitan dalam merealisasikannya dikarenakan mereka tidak dapat duduk diam lebih dari 5 menit, tidak mau memperhatikan guru, dan tidak ada keinginan untuk dapat menyimak materi yang disampaikan dengan baik yang menyebabkan anak akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Hasil analisis data tersebut sesuai dengan pendapat menurut Zaviera (dalam Putri dan Suwarno, 2016) serta Yunia dan Wisda, 2020 yang menyatakan bahwa karakteristik anak hiperaktif adalah sulit fokus.; anak dengan gangguan hiperaktif sulit untuk berkonsentrasi lebih dari 5 menit, sulit untuk dikendalikan; anak hiperaktif cenderung sulit untuk diam dalam waktu yang terbilang lama, senang bergerak dan berlari, jika anak tersebut memiliki suatu keinginan, maka orang-orang disekitarnya harus memenuhi keinginan anak tersebut, anak menjadi sulit untuk dikendalikan karena fokus siswa mudah teralihkan Sofia, Titis (2020). Impulsif; anak dengan gangguan hiperaktif seringkali melakukan sesuatu secara mendadak tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Memiliki sifat menentang ; anak dengan gangguan hiperaktif memiliki sifat pembangkang atau penentang dan seringkali tidak mau diberikan nasihat meskipun telah diberikan nasihat dengan berbagai cara. Destruktif ; anak yang hiperaktif biasanya merusak barang atau memiliki sifat destruktif. Ketika diberikan sebuah mainan, maka kemungkinan barang tersebut untuk dirusak untuk anak sangatlah besar. Tidak kenal lelah; anak yang hiperaktif jarang sekali menunjukkan sikap lelah, mereka sangatlah aktif dalam bergerak dan berlari kesana kemari sehingga orang-orang disekitarnya cenderung kesulitan dalam mengendalikan atau merespon sikap yang ditunjukkan oleh anak. Tidak sabar dan usil; anak hiperaktif cenderung memiliki tingkat kesabaran yang rendah dalam menghadapi semua hal, baik dalam proses pembelajaran, ketika bermain dengan teman sebayanya, di lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun faktor penyebab anak memiliki kepribadian hiperaktif berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat diperoleh hasil bahwa beberapa faktor yang menyebabkan anak memiliki kepribadian hiperaktif adalah faktor keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Dari hasil wawancara menurut wali kelas II SD Negeri Wangiwisata anak yang memiliki kepribadian hiperaktif terlahir di dalam keluarga yang kurang harmonis. Anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sehingga mencari perhatian kepada orang lain termasuk kepada guru dan orang-orang disekelilingnya. Kebutuhan batin yang tidak terpenuhi tersebut membuat anak bersikap demikian. Orang tua yang sibuk bekerja, bercerai, adapun yang sudah meninggal dunia membuat anak merasa kesepian sehingga anak melakukan hal-hal yang terbilang “nakal” agar semua orang dapat memperhatikannya. Dari luar anak memang tidak menunjukkan kesedihannya, namun ketika ditanya mengenai kondisi keluarganya anak tersebut terlihat sedikit murung, bahkan ada yang enggan untuk menceritakannya. Ketika anak hiperaktif menunjukkan sikap yang buruk, mereka tidak diberikan batasan sehingga anak terbiasa untuk melakukan tindakan yang kurang baik tersebut. Anak akan kesulitan untuk diberikan pengarahan oleh guru di sekolah karena di lingkungan keluarganya, anak jarang sekali diberikan pengarahan yang baik.

Selain faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal anak berpengaruh besar terhadap kepribadian anak hiperaktif. Lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak yang negatif bagi anak tersebut. Apalagi ketika bermain dengan temannya, anak tidak diawasi sepenuhnya oleh orang tua maupun guru sehingga apapun yang dilakukan anak tidak dapat terkontrol, baik ketika anak melakukan kegiatan yang positif maupun kegiatan yang negatif. Lingkungan yang kurang baik akan semakin memberikan dampak negatif bagi diri anak yang hiperaktif dan anak lain yang berada di lingkungan yang sama meskipun sebenarnya pada awalnya anak tersebut memiliki kepribadian yang baik.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kepribadian anak yang hiperaktif adalah teman sebaya. Teman yang baik akan memberikan dampak yang baik untuk diri sendiri, sebaliknya teman yang memiliki kepribadian kurang baik akan memberikan dampak yang kurang baik pula. Anak hiperaktif sangat perlu bantuan teman yang baik agar dapat memberikan pengarahan sehingga sikapnya dapat sedikit demi sedikit berubah. Namun, anak hiperaktif cenderung berkumpul dengan anak yang hiperaktif juga dikarenakan anak yang biasanya pendiam akan takut jika berteman dengan anak hiperaktif karena anak tersebut dianggap superior dan tempramen. Sehingga ketika anak hiperaktif yang kondisinya belum terlalu parah berkumpul dengan anak hiperaktif lain yang memang kondisinya sudah dikategorikan sebagai anak yang sama sekali tidak dapat diatur akan menunjukkan perubahan yang semakin buruk.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan pendapat dari Azmira (dalam Wiwit, 2019) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab anak dengan gangguan hiperaktif diantaranya adalah faktor genetik/keturunan, faktor makanan dan faktor lingkungan. Pendapat lain datang dari Musbikin (dalam Wiwit, 2019) yang menyatakan bahwa faktor penyebab anak yang memiliki gangguan hiperaktif ada empat, yakni faktor psikologis; yang dimaksud adalah anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah kesibukan orang tua anak, sehingga perilaku hiperaktif yang ditunjukkan oleh anak bertujuan untuk menarik perhatian orang-orang yang berada disekeliling lingkungannya, terutama perhatian orang tua. Selanjutnya adalah faktor pengawasan dan kurangnya disiplin; yang dimaksud di sini adalah anak yang kurang adanya pengawasan dan penegakkan disiplin dari kedua orang tuanya seringkali berbuat sesuka hati sehingga tingkah lakunya tidak dapat dibatasi oleh orang lain. Kegiatan apapun yang dilakukan anak dibiarkan begitu saja oleh orang tuanya tanpa adanya pengawasan dan perhatian, kemudian faktor pemanjaan, serta faktor terakhir yakni orientasi kesenangan; maksudnya di sini adalah anak yang memiliki gangguan hiperaktif cenderung mempunyai kepribadian yang berorientasi pada kesenangan, hal itu merupakan ciri-ciri dari anak dengan kepribadian hiperaktif secara sosio-psikologis.

Menurut Muhammad dan Bahtiyar (2022), peran guru sangat penting dalam memberikan materi pembelajaran dan juga sebagai pendidik untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan baik dan memiliki karakter yang positif. Selain menjadi pengajar (teacher), guru juga memiliki peran sebagai pembimbing (counselor), pelatih (coach), dan manajer pembelajaran (learning manager). Dalam upaya mengatasi anak-anak hiperaktif di kelas II SD Negeri Wangiwisata, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru melakukan beberapa langkah. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah melakukan pendekatan secara personal kepada anak yang bersangkutan. Dalam banyak kasus, anak dengan kepribadian hiperaktif seringkali kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting sebagai seseorang yang memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh siswa. Guru perlu memperhatikan dan memperlakukan anak hiperaktif dengan cara yang berbeda selama proses pembelajaran berlangsung.

Upaya lain yang dilakukan guru di kelas 2 SDN Wangiwisata adalah dengan memberikan tugas yang berbeda diantara teman yang lainnya. Anak yang hiperaktif cenderung memiliki kesulitan dalam belajar dikarenakan anak sulit fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Jika penugasan anak hiperaktif disamakan dengan anak yang lainnya, maka anak hiperaktif akan merasa sulit mengimbangi anak yang lain. Kemampuan mengenai pemahaman materi yang dimiliki anak hiperaktif biasanya cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang lain. Oleh karena itu, guru membuat 2 soal yang berbeda meskipun anak yang hiperaktif ataupun temannya yang lain tidak mengetahui bahwa soal yang diberikan ternyata berbeda. Hal itu dilakukan agar anak hiperaktif tidak merasa rendah diri karena dibandingkan dengan temannya yang lain.

Selanjutnya adalah ketika anak melakukan suatu kesalahan dan tidak mendengarkan serta menuruti nasehat yang diberikan oleh guru, maka anak tersebut diberikan teguran bahwa nanti akan dilaporkan kepada kedua orang tuanya (Gultom, 2023). Selain yang telah disebutkan sebelumnya, guru juga memberikan kegiatan pembelajaran tambahan. Kemampuan pemahaman anak terhadap suatu materi tergolong masih rendah bagi anak yang hiperaktif. Oleh karena itu, tambahan jam pembelajaran diberikan agar anak dapat mengimbangi temannya yang lain dalam memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran tambahan biasanya dilakukan secara face to face dengan anak sehingga anak akan lebih mengerti dengan yang diajarkan oleh gurunya karena anak merasa diperhatikan dengan maksimal.

Selanjutnya, guru biasanya memberikan hukuman jika anak mengganggu teman di kelasnya dengan cara meminta anak untuk bertanggung jawab dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik bagi anak.

Upaya terakhir yang diharapkan memiliki pengaruh besar adalah dengan memanggil orang tua anak yang hiperaktif untuk diberikan pengarahan mengenai perkembangan kondisi anaknya di sekolah. Untuk mengatasi anak yang hiperaktif, tidak hanya bisa dilakukan oleh salah satu pihak saja melainkan dengan adanya kerjasama yang terjalin antara beberapa pihak, khususnya dengan orang tua siswa yang bersangkutan. Dengan terjalinnya kerjasama ini, diharapkan anak hiperaktif dapat mengalami perkembangan dan perubahan yang baik meskipun prosesnya tentu tidak akan instan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan untuk mengatasi peserta didik yang hiperaktif harus sesuai dengan permasalahan yang mereka alami, sesuai dengan pandangan Rusmawati, 2011 (dalam Gita dan Izzatin, 2020). Salah satu contoh solusi dari pendidik dalam menangani anak hiperaktif, seperti yang dijelaskan di atas, adalah dengan mengatasi gangguan kepribadian, emosional, serta masalah pertahanan diri yang dialami oleh anak hiperaktif tersebut, serta membantu anak dalam mengikuti aktivitas yang sama dengan teman sebayanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi anak hiperaktif adalah melalui bimbingan konseling. Konseling individu menjadi pendekatan yang tepat dalam membantu anak yang hiperaktif. Dalam proses terapi ini, konselor dan siswa hiperaktif melakukan tatap muka secara langsung atau face to face. Selama sesi konseling, konselor menggunakan teknik terapi modifikasi, yang juga dikenal sebagai manajemen perilaku. Teknik ini dapat membantu mengubah perilaku anak hiperaktif dengan memberikan penghargaan dan

hukuman, penguatan (reinforcement), serta menggunakan waktu tertentu sebagai time out untuk memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan. Meskipun teknik-teknik ini mudah didengar, namun sulit untuk diterapkan dalam perilaku anak dengan hiperaktif.

Menurut Wiwit (2019), anak "hiperaktif" tidak selalu memiliki konotasi negatif. Ada kemungkinan bahwa anak tersebut memiliki potensi yang dapat membuatnya menjadi orang sukses jika dikembangkan dengan baik. Terdapat dampak positif dari perilaku hiperaktif, seperti yang dapat dilihat dari contoh-contoh tokoh yang menderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Salah satu contohnya adalah Thomas Alva Edison, penemu bola lampu listrik. Edison kecil dikenal sebagai anak yang suka membuat keributan dan mengganggu teman-temannya. Meskipun pernah dikeluarkan dari sekolah karena perilakunya yang aneh, namun berkat pengajaran yang tepat dari ibunya, Edison mampu mengatasi kesulitan belajarnya dan akhirnya menjadi seorang ilmuwan yang sukses.

Contoh lainnya adalah Michael Phelps, seorang atlet renang yang meraih 22 medali Olimpiade, termasuk 18 medali emas. Pada usia 9 tahun, Phelps terdiagnosa hiperaktif. Untuk mengatasi kelebihan energinya, dia mulai belajar berenang. Ternyata, Phelps dengan cepat menguasai olahraga ini dan mencapai prestasi yang gemilang. Kedua contoh itu memperlihatkan bahwa anak-anak yang hiperaktif tidak boleh dipandang sebelah mata. Anak hiperaktif adalah individu yang memiliki kelebihan di samping kekurangan yang dimiliki. Kelebihan ini dapat dikembangkan dengan baik jika mendapat dukungan dan pendidikan yang tepat (Wiwit, 2019). Orangtua perlu memiliki kemampuan untuk melihat potensi dalam setiap anak, termasuk anak yang hiperaktif, dari segi positifnya. Misalnya, jika anak memiliki minat dalam bidang seni, orangtua dapat mengarahkan minat tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pelajaran seni di sekolah (Fathurrahman, 2017; Wiwit, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis observasi dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa 9 dari 31 siswa kelas II di SDN Wangiwisata mengalami gejala-gejala anak hiperaktif. Hal tersebut bisa dilihat dari karakteristik yang timbul dari anak yang bersangkutan, salah satunya adalah perilaku yang ditunjukkan saat proses pembelajaran berlangsung, seperti mengganggu teman, tidak bisa fokus memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran, dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak hiperaktif menunjukkan sikap hiperaktifnya kepada guru dan teman-temannya agar mendapatkan perhatian dari sekelilingnya, serta anak cenderung memiliki sifat egois, superior, dan tempramen. Faktor penyebab dari anak yang memiliki kepribadian hiperaktif diantaranya adalah faktor keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Guru telah mengupayakan berbagai hal untuk mengatasi permasalahan anak hiperaktif ini, diantaranya adalah dengan melakukan pendekatan secara personal kepada anak yang bersangkutan, memberikan tugas yang berbeda dengan anak yang lainnya, memberikan nasihat dan teguran, memberikan kegiatan pembelajaran tambahan, menumbuhkan sikap bertanggung jawab ketika anak melakukan kesalahan, dan memanggil orang tua anak hiperaktif untuk menjalin kerja sama. Semua upaya dilakukan guru agar anak hiperaktif bisa berubah menjadi lebih baik lagi.

Referensi

- Azmi, S. (2020). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran terhadap Perilaku Inatensi pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Djamaludin, A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Jakarta: CV. Kaafah Learning Center.
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_yang_Melampauinya>

- Gultom, Andri, Nilai Yang Hilang dari Profil Pelajar Pancasila," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/371199628_Nilai_Yang_Hilang_dari_Profil_Pelajar_Pancasila>
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12).
- Hayati, D. L. (2019). Pelayanan Khusus bagi Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Hidayat, M. I. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman. *Jurnal PGMI, Vol. 14, No. 1*, 42.
- Juliasari. (2019). *Metode Penelitian*. Diambil kembali dari <http://repository.stei.ac.id/5918/4/BAB%20III%20FINAL%20REVISI.pdf>
- Lestari, G. I. (2020). Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif pada Siswa Kelas I SD Negeri III Demak Ijo. *Elementary School* 7, 225-232.
- Nurfadhillah, S. dkk. (2022). Peran Guru dan Orang Tua pada Anak Berdiagnosa ADHD di Sekolah Dasar Negeri Gondrong 4. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2-3.
- Puspitasari, Y. D. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. VI, No. 2*.
- Rahayu, P. P. (2016). Analisis Tentang Anak Hiperaktif dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *The Progressive and Fun Education Seminar*.
- Salim, N. A. (2019). Analisis Motivasi Belajar pada Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di SD Negeri 023 Samarinda Utara. *Jurnal Pendas Mahakam, Vol 4, No (2)*, 82-98.
- Simatupang, d. dkk. (2020). Studi Tentang Perilaku Hiperaktif dan Upaya Penanganan Anak di TK Pembina Tebing Tinggi. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 Nomor 1*.
- Tauhida, O. K. (2022). Pola Tindakan Guru dalam Mendidik Anak Penyandang ADHD di SD Islam Permata Mojosari. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol. 6, No. 2*.
- Ulfah, W. V. (2019). Perilaku Hiperaktif dan Faktor Penyebabnya (Studi Kasus pada Kelas III di SD Kraton 5 Kota Tegal). 15-23.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Jenia, A. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Koperasi Serba Usaha. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 116-125.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Fitriya, N. (2020). Penguatan Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Melalui Program Go Green. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 41-50.
- Wadu, L. B. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2).
- Wakhaj, N. I. (2018). Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) di Kelas IV SD Negeri Gejayan. *Pundamental Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 1*, 64-73.
- Wilyanita Nopa, dkk. (2023). Efektivitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No. 1*.
-